

Intervensi *health coaching* tingkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa relawan kebencanaan: Studi eksperimen kuasi

Rika Fajar Nur Khayati ^{a,*}, Yulinda Erma Suryani ^b, Devi Eka Arfiana ^c, Sintia Hesti Setyani ^d, Fadilla Inkhasannah ^e, Arfie Ria Andari ^f

Universitas Widya Dharma Klaten. Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten, 57438, Indonesia

^a yulinda@unwidha.ac.id; ^b fajarrikaa@gmail.com; ^c deviekaarfiana@gmail.com;

^d chintya21@gmail.com; ^e fadilainkha75@gmail.com; ^f arfieriaandari123@gmail.com

* Corresponding Author.

Received: 7 June 2024; Revised: 26 June 2024; Accepted: 18 September 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen kognitif PFA dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,65. Subjek penelitian sebanyak 50 orang mahasiswa yang dibagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data diperoleh dari nilai pengisian instrumen kognitif PFA sebelum dan setelah diberikan intervensi. Teknik analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon*, Uji *Student*, dan Uji *Mann-Whitney* menggunakan bantuan komputer dengan *software JASP* versi 0.17.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai $p < ,001$ terdapat peningkatan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa serta terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching*.

Kata Kunci: Pendidikan Kebencanaan; Intervensi *Health Coaching*; Pengetahuan PFA.

Improving knowledge of psychological first aid among student disaster volunteers through health coaching interventions: A quasi-experimental study

Abstract: This research aims to enhance knowledge of psychological first aid among students. The research method used quasi-experimental or quasi-experimental methods. Data collection tools utilized the cognitive PFA instrument with a reliability coefficient of 0.65. The research subjects consisted of 50 students divided into control and experimental groups. Data were obtained from pre- and post-intervention cognitive PFA instrument scores. Data analysis techniques included Wilcoxon test, student's t-test, and Mann-Whitney test using JASP software version 0.17.3. with a p-value of $< ,001$. Furthermore, there is a difference in knowledge improvement between the experimental group and the control group after receiving disaster education through health coaching intervention.

Keywords: Disaster Education; Health Coaching Intervention; PFA Knowledge

How to Cite: Khayati, R., Suryani, Y., Arfiana, D., Setyani, S., Inkhasannah, F., & Andari, A. (2024). Intervensi *health coaching* tingkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa relawan kebencanaan: Studi eksperimen kuasi. *Measurement In Educational Research*, 4(1), 13-23. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/meter.v4i1.310>



PENDAHULUAN

Negara kepulauan terbesar di dunia salah satunya Indonesia merupakan negara yang rawan terjadi bencana alam baik secara geologis, geografis, maupun sosio-demografis (Sitorus et al., 2023). Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, definisi bencana adalah rangkaian peristiwa atau peristiwa yang sifatnya mengganggu serta mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam

dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selain itu, Undang-Undang tersebut juga mendefinisikan bencana sosial, bencana alam, dan bencana non alam. Bencana yang terus terjadi di berbagai wilayah Indonesia salah satunya di Klaten, terkadang masih dianggap sebagai cerita legenda yang terjadi jauh sebelum peradaban saat ini. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana berupa dampak fisik maupun dampak psikologis (Winurini 2014). Melihat dampak yang diakibatkan dari bencana kepada manusia yang kondisi psikologisnya terganggu maka peranan psikologis pasca kejadian bencana menjadi sangat penting.

Loss adalah masalah penting yang selalu muncul dalam situasi yang mengerikan seperti pada bencana dan dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan. Ada banyak model kehilangan, seperti kehilangan orang yang disayang, harta benda berharga, dan sebagainya (Sakar 2016). Trauma adalah ketika seseorang menghadapi gangguan fisik maupun psikologis karena peristiwa yang menakutkan sehingga mampu menjadikan mereka tidak berkemampuan. Kondisi ini sering disebut dengan kondisi fisik yang buruk (Rimayati 2019). Tiap-tiap individu pasti pernah dihadapkan pada situasi sulit. Situasi yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman dapat menyebabkan emosi negatif seperti sedih, marah, kesal, dan benci. Orang-orang yang dekat dengan penyintas mempunyai keterampilan untuk mempraktikkan hal-hal sederhana sehingga dapat memperbaiki kondisi diri penyintas untuk mengantisipasi problematika psikologis yang serius. Keterlibatan ilmu psikologi dalam bidang kebencanaan sangat diperlukan.

Beberapa ilmu psikologi yang dapat meminimalisir gangguan-gangguan psikologis diantaranya: (1) *psychosocial support*, dukungan ini merupakan bidang penelitian yang penting bagi kesehatan global. *Psychosocial support* yang terfokus dapat mempunyai peran penting dalam melindungi terhadap dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan. Ditemukan ukuran efek yang moderat dari *psychosocial support* terfokus terhadap peningkatan hasil psikososial diantaranya: fungsi harapan, penanggulangan, dan dukungan sosial. *Post traumatic stress disorder (PTSD)* menunjukkan penurunan yang dipertahankan pada masa tindak lanjut (Kohrt & Song, 2018); (2) metode lain dikenal sebagai "Biblioterapi" yaitu metode yang membantu konseli dengan membaca buku tentang cerita orang lain yang isu permasalahannya sama atau hampir sama dengan konseli. Tujuannya adalah untuk membantu konseli menjadi lebih rasional dan akhirnya dapat menyelesaikan masalah mereka (Rahmat & Budiarto, 2021); (3) Pendekatan *Cognitive behavioral therapy* bertujuan untuk merenovasi aspek kognitif yang menyeleweng akibat peristiwa yang membebani dan terjadi pada dirinya baik secara psikis maupun fisik. Pendekatan kognitif ini mengubah bagaimana seseorang berpikir, berasumsi, bersikap, berimajinasi, sedangkan pendekatan *behavioral* (perilaku) CBT mengubah hubungan yang tidak benar antara situasi permasalahan dengan sikap menyikapi masalahnya (Maulida & Fitriyani, 2023); (4) *play therapy* atau terapi bermain merupakan metode penanganan terhadap anak-anak yang mengalami menderita masalah pasca trauma bencana dengan cara bermain, bertujuan untuk menghibur dan mengatasi masalah (Sholihat & Nasrullah, 2017).

Salah satu pendekatan yang cocok digunakan untuk penanganan atau respon cepat setelah terjadinya bencana untuk mengurangi sekaligus mencegah dampak negatif dari bencana yang dialami korban yaitu dengan menerapkan PFA atau *psychological first aid*. Perancangan PFA dimaksudkan untuk menurunkan kesulitan awal yang disebabkan oleh trauma dan mendorong perilaku adaptasi dalam jangka pendek dan panjang. PFA sangatlah penting sebagai tonggak awal dalam menangani kondisi psikologis para penyintas. PFA dapat diberikan bagi relawan bencana yang akan bertindak dalam situasi dengan dampak vital tinggi. Relawan yang memiliki karakteristik proses dan gaya pengambilan keputusan cenderung membuat keputusan dalam tingkat rasional terhadap situasi ekstrem bencana dan membutuhkan tindakan temporal yang mendesak (Azzollini et al., 2018). Kegunaan PFA akan sangat membantu relawan-relawan dalam menanggulangi keadaan psikologis korban bencana yang terjadi.

Tidak hanya membantu korban bencana yang mendapat permasalahan psikologis saja, PFA juga akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam melakukan tugasnya. Namun faktanya, berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa jurusan psikologi di Universitas Widya Dharma Klaten, masih banyak yang belum mengetahui mengenai PFA, P3K lebih populer masyarakat dibandingkan dengan PFA, padahal keduanya sama pentingnya.

PFA adalah serangkaian kemampuan yang dimaksudkan untuk menurunkan stress dan mengantisipasi tingkah laku yang tampak seperti keadaan kesehatan mental buruk yang akibat terjadinya bencana atau keadaan kritis yang dilalui seseorang (Everly et al., 2006). Model sederhana seperti *Psychological First Aid* (PFA) yang didasarkan pada empati sosial dengan sesama hadir dan diharapkan dapat membantu pemulihan kondisi psikologis (Reifels et al., 2013). PFA adalah serangkaian kemampuan yang dimaksudkan untuk menurunkan efek negatif stres dan mengantisipasi masalah kesehatan mental yang lebih negatif akibat keadaan rumit atau bencana yang dilalui seseorang (Martin, 2020). *Psychological first aid* juga merupakan pemeliharaan dasar yang berciri praktis dan non-invasif (pendekatan tanpa paksaan). PFA berkonsentrasi pada mendengarkan, mengidentifikasi, dan mencukupi kebutuhan dasar, mendorong pendampingan dari orang-orang penting di sekitar mereka yang menginginkan *support*, dan mengamankan mereka dari akibat buruk yang lebih besar.

PFA dapat dilakukan oleh semua orang. Pada saat terjadinya bencana tidak seluruh penyintas memerlukan layanan ahli dan sinkron atau mampu menikmati manfaat dari layanan ahli, baik melalui pendekatan perorangan maupun kelompok. Penyintas mendapat manfaat dari pendampingan awam orang-orang yang ada disekitar mereka. Oleh karena itu, pendampingan awam yang berada disekitar mereka perlu dibekali dengan keterampilan dasar pendampingan. Sampai saat ini hanya ada beberapa publikasi yang membuktikan secara nyata mengenai pendidikan kebencanaan berbasis intervensi *health coaching* dengan isi PFA di Indonesia (ER, 2019).

Muhdi et al. (2022) menyebutkan bahwa pemahaman maupun pengetahuan mengenai PFA memberikan hasil yang positif yaitu masyarakat menjadi tahu atau mengerti langkah-langkah yang harus dilakukan saat bencana terjadi dan mereka berharap supaya pelatihan PFA dapat dijadikan kegiatan rutin. Selain itu Estiadewi menjelaskan bahwa intervensi *health coaching* PFA terbukti mampu mengurangi PTSD pada penyintas bencana alam gempa bumi. Sedangkan (Hamid 2020) menjelaskan bahwa pendidikan kebencanaan dianggap sebagai komponen penting dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengurangi risiko bencana di berbagai negara. Ini dapat dicapai melalui intervensi, peningkatan kapasitas, simulasi bencana, publikasi karya yang berkaitan kebencanaan serta hal-hal lain terkait peningkatan kapasitas bencana.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang: (1) Bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang *psychological first aid*?; (2) Bagaimana efektivitas pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* yang dilakukan? Oleh karena melalui penelitian ini, peneliti ingin membuktikan secara empirik Efektivitas Pendidikan Kebencanaan Untuk Meningkatkan Pengetahuan *Psychological First Aid* pada Mahasiswa. Pendidikan Kebencanaan dilakukan dengan melibatkan mahasiswa melalui intervensi *health coaching* sebagai sebuah metode yang berpusat pada klien, dimana penetapan tujuan ditentukan sendiri oleh klien, adanya interaksi aktif antara petugas kesehatan dan klien berpusat pada kesehatan, dan dicapai melalui proses pemberdayaan dan pencerahan klien (Olsen 2014).

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan pelatihan-pelatihan pendidikan kebencanaan bagi masyarakat karena pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* yang mengkaji tentang PFA dapat diterapkan dalam situasi apapun. Bukti empirik hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga dapat menyampaikan rekomendasi kepada instansi terkait kebencanaan khususnya BPBD agar pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* ini dapat dijadikan program rutin, begitu pula

dikegiatan mahasiswa karena pada saat terjadinya bencana banyak mahasiswa yang terjun langsung menjadi relawan. Dengan meningkatnya pengetahuan mahasiswa mengenai PFA, maka dalam proses penanggulangan korban bencana, mahasiswa mampu menjadi relawan sehingga dapat memberikan dukungan psikologis awal dan permasalahan psikologis yang muncul akibat bencana dapat berkurang seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhdi et al. (2022). Dalam penelitian ini peneliti menjadikan mahasiswa relawan kebencanaan di Klaten sebagai responden penelitian.

METODE

Penelitian adalah rangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah, kegiatan ini menggunakan metode ilmiah atau metode penelitian (Nurhaedah, 2017). Metode penelitian mencakup pendekatan sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian dalam upaya untuk menemukan jawaban yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada dasarnya, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk memastikan bahwa itu adalah data yang valid, akurat, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimental quasi atau eksperimen semu. Eksperimen ini dilaksanakan untuk mendapati efek atau pengaruh dari tindakan yang dipilih terencana oleh peneliti. Salah satu kelemahan utama penelitian quasi eksperimen yaitu tidak ada randomisasi, yang berarti bahwa subjek sampel pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dikelompokkan secara acak. Beberapa kelemahan lain dari desain quasi eksperimen adalah bahwa penelitian terlalu berfokus pada peristiwa yang tidak dapat diprediksi dan tidak berkelanjutan, yang dapat mengaburkan tujuan jika terjadi perubahan tak terduga yang disebabkan oleh perkembangan politik atau fenomena ekonomi. Selain itu, pengukuran dalam hal asosiasi kurang kuat, yang berarti beberapa dampak yang dihasilkan pengukurannya terbatas. Saat pengukuran dilakukan, efeknya seringkali "tidak terlihat". Namun, ada juga kelebihan dari eksperimen kuasi yaitu dapat mengontrol validitas ancama-ancaman pada saat yang sama dan tidak ada batasan yang ketat terhadap randomisasi (Abraham & Supriyati, 2022).

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Selain itu, metode *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan penilaian tertentu. Teknik ini dilandaskan pada karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian atau telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Penentuan sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan psikologi berdomisili di Kabupaten Klaten dengan ciri laki-laki maupun perempuan dalam rentang usia kategori dewasa awal dan sering bergabung dalam aksi relawan kebencanaan. Peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang dibagi menjadi 25 responden sebagai kelompok kontrol dan 25 responden sebagai kelompok eksperimen. Antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberikan intervensi *health coaching* dan modul *health coaching: PFA*, sementara kelompok kontrol hanya diberikan modul *health coaching: PFA* untuk meningkatkan pengetahuan *psychological first aid* sebagai salah satu pendidikan kebencanaan.

Penelitian dilakukan pada tanggal 8 hingga 9 Agustus 2023 di Universitas Widya Dharma Klaten. Tahapan penelitian dilakukan dengan pengembangan instrumen penelitian. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa relawan kebencanaan. Proses pengembangan instrumen dimodifikasi dengan mengubah langkah-langkah yang diambil oleh Madaus et al. (1986), (Claeys et al. 2012), dan Wheeler (2012). Proses ini mencakup *literature review*, pembuatan instrumen, penilaian isi, dan uji coba lapangan. Selanjutnya, analisis data uji coba lapangan menggunakan pendekatan *item response theory*. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode koefisien validitas isi Aiken's V. Untuk mengestimasi reliabilitas instrumen

menggunakan pendekatan konsistensi internal, dengan formula *Alpha Cronbach* melalui program komputer dengan program R.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kognitif PFA. Instrumen kognitif PFA dibuat sendiri oleh peneliti berupa instrumen kognitif untuk meningkatkan pengetahuan *psychological first aid*. Instrumen kognitif PFA merupakan instrumen kognitif berupa pertanyaan berupa pilihan ganda dan terdapat lima pilihan jawaban yang nanti hasil dari pengisian instrumen dijadikan sebagai data primer. Instrumen kognitif PFA berisi 35 butir soal dalam bentuk pilihan ganda yang digunakan untuk pengambilan skor *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata V sebesar 0,9375 artinya instrumen valid digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen kognitif PFA diperoleh reliabilitas aitem sebesar 0,93 dan reliabilitas Person diperoleh sebesar 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi jawaban dari subjek penelitian cukup, namun reliabilitas instrumen kognitif PFA termasuk dalam kategori bagus sekali. Nilai Alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0,65 yang termasuk dalam kategori cukup. Setelah instrumen teruji validitas dan reliabel, dilakukan pengumpulan data.

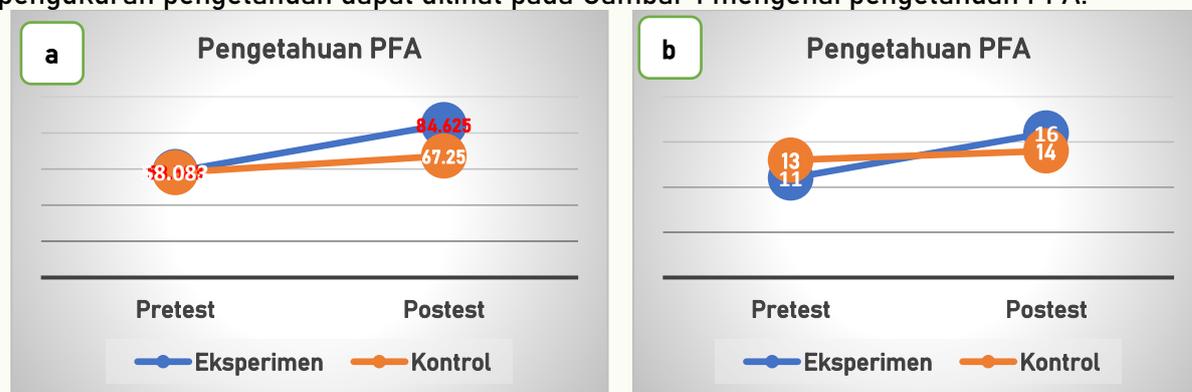
Pengumpulan data yang pertama sebagai skor *pre-test* untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan responden sebelum mengikuti intervensi *health coaching*. Kemudian implementasi pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching*. Durasi intervensi selama 16 jam dalam 2 hari pertemuan @ 8 jam pertemuan. Pengumpulan data yang kedua sebagai skor *post-test* dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan responden setelah mengikuti intervensi *health coaching*. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data kuantitatif menggunakan teknik uji beda *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Namun apabila data tidak terdistribusi normal maka analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik yaitu uji *wilcoxon* dan uji *mann-whitney*. Pengolahan data menggunakan komputer dengan bantuan *software JASP* versi 0.17.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kebencanaan merupakan jenis pendidikan yang memasukkan materi tentang kebencanaan ke dalam pendidikan formal dengan begitu mahasiswa mampu berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menyiapkan dan menanggulangi bencana. Jenis pendidikan ini juga membantu masyarakat dan mahasiswa dalam kembali ke kehidupan normal setelah terjadi bencana (Selby & Kagawa, 2012). Pendidikan kebencanaan (*disaster education*) juga dikenal sebagai pendidikan risiko bencana alam atau bisa juga disebut pendidikan risiko kebencanaan (*disaster risk education*) merupakan prosedur peningkatan kesadaran yang diawali dengan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan tindakan yang mendukung kesiapsiagaan, pengantisipasi dan rehabilitasi bencana (Tahmidaten & Krismanto, 2019). Dalam hal ini pendidikan kebencanaan mengacu pada pelatihan atau intervensi yang dilakukan melalui *health coaching* untuk meningkatkan pengetahuan PFA pada mahasiswa tentang keselamatan dan meningkatkan kesadaran tentang bencana yang terjadi. PFA adalah cara untuk membantu orang yang terdampak (penyintas) dalam situasi darurat, bencana, atau kejadian yang sifatnya traumatis. PFA berpusat pada prinsip-prinsip berikut: keamanan (*safety*), ketenangan (*calm*), hubungan (*connection*), keberdayaan (*self-efficacy*), dan harapan (*hope*). Tujuan utama dari PFA adalah untuk membantu orang-orang memperoleh kemampuan untuk pulih dari situasi bencana atau kejadian traumatis. PFA membantu orang menemukan kekuatan, kebutuhan, dan keterampilan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka (Damayanti & Avelina, 2019). Pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* ini, peneliti bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa. Pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa diukur menggunakan instrumen kognitif PFA yang sudah dianalisis reliabilitas dan terbukti cukup reliabel. Setelah terbukti reliabel instrumen diberikan kepada 50 subjek untuk mengukur pengetahuan masing-masing dari mereka.

Setiap mahasiswa memiliki pengetahuan PFA yang tidak sama. Dilakukan pengukuran sebelum dan setelah diberikan intervensi. Peneliti melakukan pengukuran terhadap 25

mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 25 mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan modul *health coaching* (PFA) dan intervensi *health coaching*, mereka juga diberikan kesempatan untuk memperagakan keterampilan yang belum dan sudah diperoleh selama intervensi berlangsung. Sedangkan kelompok kontrol hanya diberi modul *health coaching* (PFA) untuk diukur pengetahuan mereka mengenai PFA. Hasil pengukuran pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 1 mengenai pengetahuan PFA.



Gambar 1. Pengetahuan PFA [(a). Dilihat dari nilai rata-rata; (b) Dilihat dari Z-score]

Pada Gambar 1a diperoleh hasil pengukuran pengetahuan yang diukur melalui nilai rata-rata. Pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai pengetahuan PFA. Rata-rata nilai kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi sebesar 58,583 dan setelah diberikan intervensi sebesar 84,625. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata awal sebelum diberikan modul sebesar 58,083 dan setelah diberikan modul meningkat sebesar 67,25. Berdasarkan pengukuran perbandingan antara individu satu dengan individu lain yang dapat dilihat pada Gambar 1b, awalnya terdapat 11 orang yang nilainya di atas rata-rata pada kelompok eksperimen. Setelah diberikan intervensi ternyata meningkat menjadi 16 orang yang nilainya di atas rata-rata. Sedangkan pada kelompok kontrol, awalnya terdapat 13 orang yang nilainya di atas rata-rata. Kemudian setelah diberikan modul meningkat menjadi 14 orang yang nilainya di atas rata-rata.

Melalui Gambar 1a diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pengetahuan PFA lebih besar dibandingkan nilai peningkatan pengetahuan PFA pada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi *health coaching*. Sedangkan melalui pengukuran *Z-score* yang terdapat pada Gambar 1b terbukti bahwa responden dalam kelompok eksperimen lebih banyak yang meningkat dibandingkan responden pada kelompok kontrol.

Deskripsi data dalam penelitian ini yaitu tentang efektivitas pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa. Hasil data penelitian yang telah diperoleh diproses olah data menggunakan komputer dengan bantuan *software JASP* versi 0.17.3. Gambaran secara global dalam penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat setelah analisis data deskriptif dilakukan. Ringkasan deskripsi data disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Statistik *Paired Sample T-Test*

Data	Deskriptif Statistik	
	Mean	SD
Kontrol Pre	58,083	12,119
Kontrol Pos	67,250	13,026
Eksperimen Pre	58,583	11,256
Eksperimen Pos	84,625	10,392

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 1 diketahui awalnya nilai *mean* pada kelompok kontrol sebesar 58,083 dan setelah diberikan modul meningkat menjadi 67,250. Sedangkan pada kelompok eksperimen, nilai *mean* awal sebesar 58,583 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 84,625. Juga diketahui nilai standar deviasi kelompok

kontrol sebelumnya sebesar 12,119 kemudian setelah diberikan modul nilai standar deviasi kelompok kontrol sebesar 13,026. Pada kelompok eksperimen awalnya nilai standar deviasi sebesar 11,256 kemudian setelah diberikan intervensi menjadi 10,392.

Tabel 2. Ringkasan Statistik *Independent Sample T-Test*

Data	Deskriptif Statistik	
	Mean	SD
Kontrol	9,167	11,123
Eksperimen	26,280	9,419

Berdasarkan hasil analisis ringkasan statistik *independent sample t-test* menunjukkan bahwa diperoleh pada kelompok kontrol nilai rata-rata sebesar 9,167 dan pada kelompok eksperimen nilai rata-rata sebesar 26,280. Nilai standar deviasi pada kelompok kontrol sebesar 11,123 dan pada kelompok eksperimen sebesar 9,419.

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas pada data yang sudah diperoleh. Analisis data digunakan untuk membuktikan data hasil penelitian normal atau tidak. Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro Wilk*, jika saja data tidak terdistribusi normal maka tetap bisa melakukan *one-way ANOVA*. Hasil yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas *Paired Sample T-Test*

Data	Test of Normality (Shapiro-Wilk)		
	W	p	Keterangan
Kontrol	0,916	0,049	Tidak Normal
Eksperimen	0,972	0,713	Normal

Statistikian (2013) menyatakan bahwa Uji Shapiro-Wilk merupakan metode atau rumus penghitungan sebaran data yang dikembangkan oleh Shapiro dan Wilk. Metode Shapiro Wilk adalah metode uji normalitas yang efektif dan dapat diandalkan ketika digunakan pada sampel yang jumlahnya sedikit. Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh pada tabel 3 dapat diketahui bahwa pengecekan asumsi uji normalitas data pada kelompok eksperimen menggunakan uji saphiro-wilk diperoleh nilai p value sebesar 0,713 > 0,05 atau lebih dari 0,05 artinya data terdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas kelompok kontrol menggunakan Uji Saphiro-Wilk diperoleh nilai p value sebesar 0,049 < 0,05 atau kurang dari 0,05 artinya tidak normal. Sebaliknya jika nilai p value < 0,05 atau kurang dari 0,05 artinya data tidak terdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas pada data *independent sample t-test* menggunakan Saphiro-Wilk sama seperti dengan sebelumnya. Di bawah ini disajikan Tabel 4 hasil analisis data yang telah dilakukan.

Tabel 4. Uji Normalitas *Independent Sample T-Test*

Data	Test Normality (Shapiro-Wilk)		
	W	p	Keterangan
Kontrol	0,916	0,049	Tidak Normal
Eksperimen	0,965	0,524	Normal

Melalui uji normalitas menggunakan saphiro-wilk pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai p pada kelompok eksperimen 0,524 dimana lebih dari 0,05 artinya data terdistribusi normal. Sedangkan nilai p pada kelompok kontrol sebesar 0,049 atau kurang dari 0,05 artinya data tidak terdistribusi normal.

Uji asumsi yang kedua yaitu uji homogenitas antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Uji homogenitas atau kesamaan variansi dilakukan menggunakan uji *one-way ANOVA Brown Forsythe*. *Brown Forsythe* memperluas uji Levene dengan menggunakan median atau mean terpangkas. Dalam studi monte carlo menunjukkan bahwa penggunaan rata-rata terpangkas memberikan kinerja terbaik ketika data dasar memiliki distribusi *heavy-tailed* dan median memberikan kinerja terbaik ketika data dasar memiliki distribusi

skewed. Penggunaan mean memberikan kekuatan terbaik untuk distribusi *symmetric, moderate-tailed* (Morton 2017). Untuk mengetes keduanya homogen atau tidak, dapat dilihat melalui Tabel 5.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Test of Equality of Variances (Brown-Forsythe)	
Data	P
Gain Score	0,963

Berdasarkan hasil analisis *test equality of variances (brown-forsythe)* pada Tabel 5 diketahui bahwa nilai p sebesar 0,963 dimana lebih dari 0,05 artinya signifikan. Antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dapat dinyatakan homogen.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi dalam penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis menggunakan statistik parametrik dan statistik nonparametrik karena setelah dilakukan uji normalitas hasilnya data tidak terdistribusi normal. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat melalui Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Data	Test	Statistic	p	Keterangan
Kontrol	Wilcoxon	27.000	<.001	Signifikan
Eksperimen	Student	-13.368	<.001	Signifikan
Gain Score	Mann-Whitney	76.500	<.001	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis statistik nonparametrik yang tertera pada Tabel 6 kita ketahui bahwa pada analisis statistik nonparametrik dilakukan Uji Wilcoxon diperoleh nilai statistik sebesar 27,000 dan nilai p <,001 artinya signifikan. Kemudian pada kelompok eksperimen dilakukan analisis statistik parametrik uji t-student diperoleh nilai t sebesar -13,368 dan nilai p <,001 artinya signifikan. Selanjutnya pada *gain score* dilakukan analisis statistik nonparametrik uji *mann-whitney* diperoleh nilai statistik sebesar 76,500 dan nilai p <,001 yaitu signifikan.

Pendidikan kebencanaan merupakan pendidikan dengan memfokuskan materi kebencanaan yang diberikan melalui pendidikan formal maupun informal. Pemberian pendidikan kebencanaan bertujuan supaya individu mampu mengembangkan pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki ketika dihadapkan dalam situasi bencana maupun pasca bencana, serta kemampuan untuk memulihkan keadaan seperti sedia kala (Selby & Kagawa, 2012). Supaya mampu menghadapi dan melalui keadaan pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana, individu maupun masyarakat perlu bekal seperti pendidikan kebencanaan. Maka dari itu pendidikan kebencanaan memiliki peran penting dalam kebencanaan (Frankenberg et al., 2013).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa peningkatan pengetahuan *psychological first aid* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ditunjukkan pada Gambar 1a dan 1b, kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan pengetahuan PFA setelah intervensi *health coaching* diberikan. Diperjelas dengan hasil deskriptif statistik pada Tabel 1 dan Tabel 2. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara dan teman-teman dengan menerapkan modul PFA memperoleh hasil bahwa melalui pengetahuan PFA, masyarakat menjadi lebih paham akan hal-hal yang harus dilakukan dalam situasi darurat bencana.

Melalui intervensi *health coaching*, terlihat ketika sedang refleksi materi mahasiswa relawan kebencanaan mengetahui hal-hal apa saja yang harus/segera dilakukan. Tidak hanya itu saja, mahasiswa relawan kebencanaan paham betul akan larangan yang dapat mengganggu kondisi mental penyintas. Mahasiswa relawan kebencanaan mampu menghibur, memberikan kenyamanan, dan membangun harapan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilly dan kawan-kawan bahwa dengan dibekali pendidikan kebencanaan individu akan mampu menghadapi kesulitan ketika dalam situasi darurat bencana (Tahmidaten & Krismanto, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh melalui penelitian yang sudah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* terbukti efektif karena mampu meningkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa. Keefektifitasan intervensi *health coaching* dibuktikan dengan Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis dengan ketiga nilai p sebesar $<,001$ yaitu signifikan. Artinya ada peningkatan pengetahuan PFA pada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi, ada peningkatan pengetahuan PFA pada kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi, dan ada perbedaan peningkatan pengetahuan PFA antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi *health coaching*.

Efektivitas intervensi merupakan kemampuan suatu intervensi atau tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* untuk meningkatkan pengetahuan *psychological first aid* pada mahasiswa yang sudah dilakukan oleh peneliti berdasarkan serangkaian ketentuan pedoman dalam penelitian terbukti efektif dengan dibuktikan melalui analisis yang tertera. Hasil analisis yang disajikan pada tabel-tabel dan pembahasan di atas untuk memperkuat keefektifitasan pendidikan kebencanaan yang diberikan. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan yang diberikan melalui intervensi *health coaching* terbukti efektif.

Mahasiswa memiliki kemampuan mempraktikkan langkah awal yang harus dilakukan untuk membantu individu atau kelompok individu yang mengalami dampak psikologis akibat bencana alam dengan memperhatikan teori dari PFA yang sudah diberikan dan diketahui oleh mahasiswa mengenai prinsip-prinsip PFA maupun hal-hal yang boleh dan tidak boleh diberikan kepada penyintas atau korban bencana dilihat dari simulasi ketika dihadapkan pada situasi bencana. Karena pada dasarnya tujuan PFA yaitu untuk membekali individu dengan prinsip-prinsip dan praktik yang dapat digunakan dalam merespon konsekuensi psikologis dari pengalaman traumatis, baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun dalam kehidupan keluarga, teman, tetangga, dan komunitas lainnya.

Kontribusi Artikel terhadap Bidang Ilmu Terkait

Pendidikan kebencanaan melalui intervensi *health coaching* kepada mahasiswa di Kabupaten Klaten untuk meningkatkan pengetahuan *Psychoogical First Aid*. Mitra dalam program selanjutnya sinergi pentahelix, terdiri dari Akademisi (UNWIDHA), dunia usaha (CSR PT. Tirta Investama), komunitas (Sekolah Sungai Klaten) Pemerintah (BPBD), media (KR & Suara Merdeka).

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). doi: 10.58258/jime.v8i3.3800
- Azzollini, S. C., Depaula, P. D., Cosentino, A. C., & Bail Pupko, V. (2018). Applications of psychological first aid in disaster and emergency situations: Its relationship with decision-making. *Athens Journal of Social Sciences* 5. doi: 10.30958/ajss.5-2-5.
- Claeys, C., Nève, J., Tulkens, P. M., & Spinewine, A. (2012). Content validity and inter-rater reliability of an instrument to characterize unintentional medication discrepancies. *Drugs & aging*, 29, 577-591. doi: 10.1007/BF03262275.
- Damayanti, F. E., & Avelina, Y. (2019). Keefektifan Psychological First Aid (PFA) sebagai pertolongan pertama pada korban bencana & trauma. In *Prosiding Seminar Nasional 2018 "Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional"* (pp. 117-124).
- HE, E. R. (2019). Validasi modul pelatihan psychological first aid dalam bencana alam (*Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada).

- Everly Jr, G. S., Phillips, S. B., Kane, D., & Feldman, D. (2006). Introduction to and overview of group psychological first aid. *Brief Treatment and Crisis Intervention, 6*(2), 130. doi: 10.1093/brief-treatment/mhj009
- Frankenberg, E., Sikoki, B., Sumantri, C., Suriastini, W., & Thomas, D. (2013). Education, vulnerability, and resilience after a natural disaster. *Ecology and Society: A Journal of Integrative Science for Resilience and Sustainability, 18*(2), 16. doi: 10.5751/ES-05377-180216.
- Hamid, N. (2020). Urgensi pendidikan kebencanaan kepada masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 8*(2), 232-239. doi: 10.26618/equilibrium.v8i2.3444
- Kohrt, B. A., & Song, S. J. (2018). Who benefits from psychosocial support interventions in humanitarian settings?. *The Lancet Global Health, 6*(4), e354-e356. doi: 10.1016/S2214-109X(18)30102-5.
- Martin, P. W. (2020). Psychological. *Experiment In Depth, 25-43*. <https://doi.org/10.4324/9781315009094-5>.
- Maulida, D., & Fitriyani, N. (2023). Mereduksi Trauma Akibat Bencana Gempa Bumi Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy. *Jagratar: Journal of Disaster Research, 1*(1), 33-38.
- Morton, M. J. (2017). Within-laboratory variance outlier detection: An alternative to cochrans test. *Contributions to Tobacco & Nicotine Research, 27*(7), 135-144. doi: 10.1515/cttr-2017-0014.
- Muhdi, N., Fithriyah, I., Konginan, A., & Perkasa, G. D. (2022). Pembentukan desa siaga bencana sebagai wujud upaya mitigasi bencana di Surabaya. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 231-236. doi: 10.29040/budimas.v4i1.2950.
- Irmawartini, I., & Nurhaedah, N. (2017). Metodologi penelitian.
- Olsen, J. M. (2014). Health coaching: a concept analysis. *Nursing Forum, 49*(1), pp. 18-29). doi: 10.1111/nuf.12042
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi dampak psikologis korban bencana alam menggunakan metode biblioterapi sebagai sebuah penanganan trauma healing [Reducing the psychological impact of natural disaster victims using bibliotherapy method as a trauma healing handler]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling, 1*(1), 25-38. doi: 10.59027/jcic.v1i1.59
- Reifels, L., Pietrantonio, L., Prati, G., Kim, Y., Kilpatrick, D. G., Dyb, G., ... & O'donnell, M. (2013). Lessons learned about psychosocial responses to disaster and mass trauma: an international perspective. *European journal of Psychotraumatology, 4*(1), 22897. doi: 10.3402/ejpt.v4i0.22897
- Rimayati, E. (2019). Konseling traumatik dengan CBT: Pendekatan dalam mereduksi trauma masyarakat pasca bencana tsunami di Selat Sunda. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 8*(1), 55-61. doi: 10.15294/ijgc.v8i1.28273
- Sakar, A. Kr. (2016). A Way of disaster management. *Asian Journal Of Multidisciplinary Studies 1/4*:216-19.
- Selby, D., & Kagawa, F. (2012). Disaster risk reduction in school curricula: case studies from thirty countries.
- Sholihat, I., & Nasrullah, D. D. (2018, October). Konseling pada anak korban bencana alam: play therapy perspektif. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*. Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Sitorus, M. E. J., Nababan, D., & Bangun, H. A. (2023). Dampak bencana banjir terhadap kesehatan masyarakat Siatas Barita. *Tour Abdimas Journal, 2*(2), 54-59.

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan, 10*(2), 136-154.

Winurini, S. (2014). Kontribusi psychological first aid (PFA) dalam penanganan korban bencana alam. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial. VI* (03/1/P3DI/Februari).

Conflict of Interest Statement: The Author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationship that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright: @Measurement in Educational Research. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International Licence (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Measurement in Educational Research is an open access and peer-reviewed journal published by Research and Social Study Institute, Indonesia

Open Access 